

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Sering ditemukan pada lingkungan sekitar, bahwa orang-orang yang berprestasi saat di sekolah, tidak selalu berhasil dan mencapai prestasi yang sama saat waktu disekolah dulu ketika terjun di dalam lingkungan masyarakat. Sebaliknya, ada orang yang berhasil dan sukses di dalam masyarakat saat ini, namun prestasinya sewaktu sekolah dulu tergolong biasa-biasa saja. Kesuksesan memang tidak selalu didahului dengan prestasi yang luar biasa atau bakat yang gemilang saat di sekolah. Prestasi dan bakat memang penting, akan tetapi ada dua hal yang ternyata lebih penting dari kedua hal itu. Kemampuan anak dalam mengenali potensi dirinya ditambah dengan kemauan yang kuat dan tahu bagaimana cara memanfaatkan potensinya itu adalah yang terpenting.

Proses untuk mencapai kesuksesan jauh lebih rumit dibanding ketika meraih prestasi sewaktu di sekolah dulu. Ini melibatkan pengembangan diri yang berkelanjutan, keberanian dalam pengambilan keputusan yang kompleks, menghadapi rintangan dan kegagalan baik yang berasal dari luar ataupun berasal dari dalam dirinya sendiri. Sikap kurang percaya diri sering menjadi hambatan terbesar seorang anak, yang sebetulnya sanggup dan mampu, namun tidak bisa membuktikan kemampuannya secara optimal. Mencapai kesuksesan di bidang apa pun bisa menjadi tantangan bagi anak yang kurang atau gagal memupuk rasa percaya diri dalam dirinya. Dan faktanya, tidak semua orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sejak lahir.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan pribadi dan sosial individu ialah rasa percaya diri. Menurut Walgito (2000) kepercayaan diri ialah suatu bagian

penting bagi perkembangan setiap individu karena dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan mengembangkan potensi diri dengan lebih baik. Santrock (2009) menyatakan bahwa kepercayaan diri ialah perasaan individu tentang potensi diri sendiri. Kepercayaan diri dianggap sebagai aset dasar bagi individu guna meraih kesuksesan.

Hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow (2002) menyatakan setiap individu memiliki kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri, yaitu tingkatan tertinggi dari hierarki kebutuhan manusia. Aktualisasi diri dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti mencapai prestasi yang luar biasa dalam bidang tertentu, mengejar mimpi atau tujuan hidup yang diinginkan, atau bahkan menemukan kebahagiaan dan kedamaian diri melalui proses introspeksi diri. Untuk mencapai aktualisasi diri, individu perlu merasa percaya diri, mempunyai motivasi dan minat yang tinggi, serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan. Selain itu, individu juga perlu memiliki kesadaran diri yang tinggi, yaitu mengetahui kemampuan dan kelemahan diri sendiri, serta memahami bagaimana cara mengembangkan diri dan mencapai potensi terbaik.

Dinamika psikologi pada anak yang kurang percaya diri dalam mengatasi hambatan seringkali disebabkan karena tuntutan lingkungan, baik dari sekolah maupun keluarga yang terkadang menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang sempurna, mengerjakan tugas sekolah harus benar, dan takut diejek jika melakukan sesuatu yang berbeda atau dianggap salah (Kraus & Robins, 2020). Hal tersebut membuat anak merasa takut dan cemas untuk berbuat kesalahan, takut untuk mengemukakan pendapatnya, takut untuk tampil di depan banyak orang, dan takut akan komentar-komentar yang akan tertuju padanya. Hingga akhirnya akan membuat anak merasa tidak percaya diri terhadap kemampuan

yang dirinya sendiri miliki.

Anak dengan sikap percaya diri yang tinggi pada umumnya akan cenderung lebih mudah mengatasi berbagai macam hambatan dan rintangan yang dapat menyebabkan perasaan frustrasi. Hal ini dikarenakan kemampuan akan ketahanan terhadap rintangan yang cenderung tinggi, sehingga mereka tidak mudah putus asa dan lebih cenderung mencari solusi kreatif. Sebaliknya anak dengan sikap kurang percaya diri akan lebih mudah merasa frustrasi terhadap segala situasi persoalan yang dihadapinya, ia akan merasa segala masalah adalah ancaman yang serius bagi dirinya, anak akan cenderung mudah marah-marah dan akhirnya akan menangis karena tidak merasa mampu menghadapi persoalan yang ada (Bandura et al., 1999).

Rasa takut akan berbuat kesalahan muncul karena kurangnya dorongan yang diterima anak untuk berani mencoba sesuatu, merasa bahwa dirinya tidak cukup baik. Sedangkan Rahman (1999) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri merupakan salah satu sifat dari sepuluh jenis sifat yang perlu ditumbuhkan pada anak untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Selain itu Santrock (2014) mengemukakan bahwa terdapat beberapa karakteristik anak berusia 6 sampai 11 tahun yang membutuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi.

Beberapa karakteristik mengapa anak perlu menumbuhkan rasa percaya diri karena pada usia ini anak mulai mengembangkan emosi dan kemampuan sosial mereka, seorang anak akan mengembangkan kemampuan mengenali dan kemampuan emosi mereka sendiri, serta memahami emosi orang lain. Dan juga anak juga akan belajar berinteraksi dengan orang lain, membentuk hubungan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerjasama, dan komunikasi (Aini, dkk. 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat 1 tentang Perlindungan Anak, menyatakan bahwa anak ialah individu yang belum berusia 18 tahun wajib mendapatkan pemenuhan dari orang tuanya, maka dari itu seorang anak yang masih memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dengan orang tuanya belum dapat untuk mengambil keputusannya secara mandiri. Namun seorang anak pada tahap ini akan mengembangkan pemahaman tentang benar dan salah, nilai-nilai, dan prinsip moral. Sehingga dibutuhkan rasa percaya diri agar anak dapat mengembangkan nilai-nilai moral tersebut.

Karakteristik pada tahap perkembangan anak yang telah disebutkan diatas, maka sangat perlu sekali rasa percaya diri tinggi, agar anak mampu mengembangkan diri mereka secara optimal. Oleh karena itu menumbuhkan rasa percaya diri sangat penting bagi seorang anak, namun dari beberapa fenomena yang terjadi saat ini, masih banyak ditemukan anak maupun remaja yang sangat kurang dalam hal kepercayaan diri. Hal ini bisa berdampak luas hingga menciptakan perilaku yang salah atau kenakalan yang menjadi bentuk akibat dari ketidakpercayaan diri.

Data statistik yang didapat melalui beberapa penelitian terdahulu terkait permasalahan kepercayaan diri anak di Indonesia menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Menurut hasil penelitian Nurialinda, dkk (2015), 117 siswa SD Gugus Teratai Putih Kecamatan Kubu Riau memiliki tingkat kepercayaan diri 100% pada kategori lemah. Lalu hasil penelitian oleh Ulum, dkk (2019) di SD 2 Bakalan Kranyak menunjukkan kalau dari 19 siswa yang menjadi subjek penelitian, 46% berada di tingkat percaya diri dalam kategori kurang baik. Selain itu peneliti sendiri juga telah melakukan wawancara terhadap seorang wali kelas yang juga merupakan seorang guru kelas 6 SD menyebutkan bahwa

permasalahan kepercayaan diri pada anak didiknya terlihat saat seorang anak diminta untuk menjawab sebuah pertanyaan, dimana murid cenderung menjawab dengan suara yang pelan dan keragu-raguan.

Di sekolah guru meminta muridnya untuk bernyanyi atau membaca puisi, beberapa murid bernyanyi atau membaca dengan suara yang pelan dan hampir kurang bisa terdengar oleh barisan paling belakang, meskipun sebenarnya sang anak sudah hafal dengan lagu atau teks puisi yang akan dinyanyikan atau dibacakan. Sang anak juga terlihat kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri, dimana sang anak terkadang menanyakan dimana jawaban pada sebuah soal harus dituliskan. Siswa juga ragu-ragu untuk bertanya apabila ada sesuatu yang dianggapnya kurang jelas

Rendahnya rasa percaya diri pada anak memiliki dampak yang signifikan dan merugikan. Anak-anak dengan percaya diri yang curang cenderung mengalami kesulitan dalam hal beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam lingkungan sekolah, anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, bekerja sama dengan teman sekelas, dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas sekolah. Selain itu anak dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung lebih rentan terhadap perundungan atau pengucilan sosial, hal ini disebabkan karena ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan isi hatinya yang juga dapat memicu kecemasan dan ketidaknyamanan serta menghambat proses pembelajaran dan pencapaian potensi maksimal.

Dari data diatas, maka sangat penting untuk berupaya dalam menambah kepercayaan diri. Untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri, perlu diketahui unsur apa saja yang mempengaruhinya. Santrock (2009) memaparkan sejumlah unsur yang memengaruhi rasa percaya diri, di antaranya konsep diri, tampilan fisik,

interaksi dengan orang tua serta kerabatnya, pola asuh orang tua, pengalaman dan lingkungan sekitar. Hakim (2002) yang tertera di dalam bukunya yang berjudul pola asuh orang tua, menyatakan bahwa pola asuh keluarga termasuk dalam kondisi keluarga yang dapat mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri seseorang. Soetjiningsih (2013) juga menjelaskan bahwa orang tua mempunyai cukup banyak peran dalam proses pertumbuhan anak, sebab orang tua menjadi lingkungan utama dalam menerapkan dasar kepribadian anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Puji & Novy (2017) pada anak jalanan usia remaja dan menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental, harga diri, dan kualitas hidup remaja tersebut. Sementara itu, Amir, dkk (2021) meneliti siswa XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung turut membuktikan bahwa pola asuh orang tua memengaruhi prestasi anak. Riset Linda dan rekannya pada tahun 2020 terhadap 87 remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru yang ditentukan dengan acak, ditemukan bahwa pola asuh berdampak secara signifikan dalam kepercayaan diri siswa sekolah menengah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam pengaruh pertumbuhan anak hingga dewasa, khususnya dalam rasa percaya diri.

Namun kenyataannya, tidak sedikit orang tua yang belum bisa memberi pengasuhan dan lingkungan yang terbaik bagi para anaknya. Temuan hasil survei KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada 2021, menunjukkan bahwa data kasus anak korban pengasuhan masih sangat tinggi, yaitu sebanyak 2.971 anak mengalami korban pengasuhan, dan angka ini merupakan angka yang tertinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. KPAI mengungkapkan tingginya angka perceraian, menjadi faktor utama kasus anak korban pengasuhan (kumparan.com,

Survei KPAI Ungkap Dampak Pengasuhan Anak pada Orang Tua Tunggal, 2022). Menurut laporan Statistik Indonesia, persentase perceraian bertambah 54% dibanding tahun sebelumnya, yakni dari 291.7677 kasus menjadi 447.743 kasus (databoks.katadata.co.id, Kasus Perceraian Meningkat 54%, Mayoritas karena Pertengkaran, 2022).

Hasil angka kasus perceraian yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya, maka akan banyak sekali anak yang tumbuh kembangnya tidak optimal. Karena dari kasus perceraian tersebut, menjadikan orang tua yang awalnya merupakan ayah dan ibu, menjadi ayah saja atau ibu saja, sehingga dengan kata lain menjadi orang tua tunggal. Hal ini tentu akan mempengaruhi salah satu aspek psikis dari perkembangan anak yaitu kepercayaan diri, karena sesuai dengan pemaparan sebelumnya mengenai unsur yang memengaruhi rasa percaya diri, bahwa kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi dari pola didik orang tua.

Pola asuh merujuk pada interaksi orang tua dengan anak dalam cara mereka membimbing, mendidik, dan mengasuh anak. Mengasuh dapat dijelaskan sebagai cara orang tua memberi perhatian, perlindungan, dan kasih sayang untuk anaknya. Lalu mendidik adalah tugas orang tua untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada anak mereka. Sedangkan membimbing adalah tugas orang tua untuk mengarahkan, memberi bantuan dan mendukung anak mereka.

Kebiasaan kedua orang tua akan menentukan hubungan pola asuh yang akan diterapkan, karena peran yang dimiliki masing-masing orang tua akan membentuk proses konsep diri anak nantinya. Namun orang tua tunggal akan memiliki peran ganda, peran ibu yang tugasnya mengasuh juga akan memiliki peran untuk mencari nafkah, begitu pula sebaliknya, ayah yang memiliki peran

mencari nafkah harus sekaligus untuk mengasuh anak, maka dari itu orang tua yang membesarkan anak sendirian seringkali mempunyai tekanan yang lebih besar dibandingkan orangtua yang memiliki pasangan (Balson, 1993).

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal mengalami lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan oleh pasangan, sehingga berpotensi memengaruhi kematangan psikologis mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sun dkk. (2021) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tinggal di keluarga dengan orang tua tunggal menunjukkan tingkat kesulitan emosional dan perilaku yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal dengan kedua orang tua. Orang tua tunggal sering kali mengalami tekanan keuangan, penderitaan emosional dan fisik, serta kelangkaan bantuan sosial, sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk mendukung dan merawat anak-anak mereka secara memadai. Banyak anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal sering mengalami perasaan kesepian dan ketidakbahagiaan yang sebanding dengan anak yang dibesarkan oleh pasangan (Laybourn, 1994). Hal ini tentunya sangat mempengaruhi kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak.

Menurut pemaparan fenomena di atas maka peneliti merasa perlu adanya dilakukan penelitian terkait pola asuh orang tua tunggal dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak. Riset ini memiliki peran penting untuk dilakukan untuk membantu anak dengan rasa kepercayaan diri rendah karena di asuh oleh orang tua tunggal. Apabila penelitian ini tidak dilakukan maka akan banyak anak dengan rasa kepercayaan diri yang rendah karena diasuh oleh orang tua tunggal, yang dapat menyebabkan permasalahan di kemudian hari ketika anak sudah bertumbuh dan berkembang hingga dewasa.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap kepercayaan diri anak?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, tujuan yang dimaksudkan pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah guna mengetahui pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap kepercayaan diri anak

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diperlukan guna memberikan sumbangsih referensi pada bidang Psikologi berhubungan dengan pola asuh orang tua tunggal dan tingkat kepercayaan diri anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu secara realistis dalam meningkatkan kepercayaan diri anak yang diasuh oleh orang tua tunggal.
- b. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada orang tua tunggal yang memiliki anak berusia 10 hingga 12 tahun dalam mengasuh dan mendidik anaknya.
- c. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca yang akan menggunakan informasi dari studi ini untuk mencari referensi mengenai pola asuh orang tua tunggal terhadap kepercayaan diri anak.

E. Perbedaan dengan Penelitian sebelumnya

Penulis akan memilih tiga jurnal yang berkaitan dengan topik penelitiannya. Salah satu jurnal yang dipilih berjudul "Pengaruh *Self Efficacy* Dan Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Siswa" yang ditulis oleh Pangestu, dkk (2020), menggunakan pendekatan kuantitatif metode *ex-post facto* dengan subjek sebanyak 363 siswa SD dengan pengambilan sampel dengan metode *slovin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* dan pengasuhan orang tua masing-masing secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri siswa. Variabel penelitian, metode penelitian dan teknik pengambilan sampel menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian pertama menggunakan variabel *self efficacy* dan pengasuhan orang tua sebagai variabel independen, sedangkan penulis menggunakan variabel pola asuh orang tua saja, metode penelitian ini menggunakan kuantitatif *ex-post facto* sedangkan, penulis menggunakan kuantitatif analisis statistik non-eksperimen, lalu teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode *slovin* sedangkan penulis menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Jurnal kedua yang berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Terhadap Percaya Diri dan Prestasi Belajar Anak Desmigratif (Desa Migra Inovatif) Pati" yang ditulis oleh Hidayati, dkk (2021), digunakan metode quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group* yang subjeknya merupakan anak TKI dan TKW yang berada di Desmigratif Kayen Pati sebanyak 75 anak. Teknik cara acak kelompok (*Intact-group*) dilakukan pada penelitian ini dan memperoleh hasil yaitu pola asuh orang tua cenderung berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri dan prestasi belajar anak. Metode yang digunakan, subjek penelitian, serta teknik pengambilan sampel yang dilakukan menjadi pembeda antara penelitian ini

dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian pertama menggunakan metode quasi eksperimen dengan subjek anak dan teknik *intact group*, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis statistik non-eksperimen dengan subjek anak dengan orang tua tunggal dan teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

Jurnal ketiga yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik” ditulis oleh Faizah dan Zaini (2021). Studi deksriptif kualitatif dilakukan pada penelitian inidengan teknik pengumlan data observasi dan wawancara dengan 3 subjek ibu tunggal dan 3 subjek anak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari para ibu yang menjadi orang tua tunggal, satu orang tua menerapkan gaya pengasuhan otoriter, satu orang tua menerapkan gaya pengasuhan permisif, dan satu orang tua menerapkan gaya pengasuhan demokratis. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya memiliki kekurangan dalam hal kepercayaan diri dan menunjukkan kecenderungan introvert. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif menunjukkan berkurangnya rasa percaya diri dan kurangnya sikap mandiri. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Pembeda penelitian ini dengan penulis terletak pada subjek dan metode penlitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subjek ibu tunggal saja dan anak remaja, lalu metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan penulis menggunakan subjek ibu maupun ayah tunggal dengan subjek anak SD, dengan metode penelitian kuantitatif analisis statistik non-eksperimen.